Tedi Kholiludin, Abdus Salam,
Munif Ibnu, Anis Fitria, Cahyono,
Ceprudin, Yayan M. Royani

Menuju Balig Sosial

Kado Pernikahan Khoirul Anwar

eLSA Press

www.elsaonline.com
voice of the voiceless

Tedi Kholiludin, Abdus Salam,
Munif Ibnu, Anis Fitria, Cahyono,
Ceprudin, Yayan M. Royani

Menyiti Balig Sosial

Kado Pernikahan Khoirul Anwar

LSA Press

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas
Undang Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENUJU BALIG SOSIAL

Kado Pernikahan Khoirul Anwar

eLSA Press

MENUJU BALIG SOSIAL, Kado Pernikahan Khoirul Anwar

© Copyright eLSA Press

ISBN: 978-602-6418-27-2

Penulis : Tedi Kholiludin, Abdus Salam, Munif Ibnu, Anis Fitria, Cahyono, Ceprudin, Yayan M. Royani
Editor : Abdus Salam
Desain Cover & Isi : Abdus Salam

Cetakan Pertama, September 2018

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11
Tambakaji- Ngaliyan-Semarang 50185 Telp. (024)7627587
CP: 085727170205 (Wahib), 085727698655 (Salam),
E-mail: elsa_smg@yahoo.co.id
Website: www.elsaonline.com/toko.elsaonline.com

© Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 19 Tahun 2002
Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Kumpulan tulisan yang ada di buku ini adalah "kado ingatan" yang diberikan oleh sahabat-sahabat Khoirul Anwar untuk pernikahannya. Sejak 2011, Awang, begitu biasa kami di Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) memanggilnya, mendaratkan kakinya di Semarang setelah 10 tahun lamanya menimba ilmu di sebuah pesantren di timur Jawa. Ia menggumuli ilmu pengetahuan yang tak benar-benar baru di kampus Universitas Islam. Makanya, ia kerap mencari menu akademik lain di luar kampus.

Perkenalan awal ia dengan eLSA adalah berkat tangan dingin KH. Abu Hapsin, PhD. Pendiri eLSA tersebut merekomendasikan Awang untuk menggeluti dunia jurnalistik di kampus melalui Lembaga Penerbitan Mahasiswa (LPM) Justisia sekaligus belajar tentang riset dan advokasi di eLSA. Karena eLSA kebetulan punya kantor sederhana, maka Awang diminta menempati tempat tersebut.

7 tahun lamanya ia bergumul dengan buku, berdiskusi dengan banyak orang, melakukan penelitian ke berbagai tempat di Jawa Tengah dan seterusnya. Meski tampak serius, tapi semua orang di eLSA tahu kalau Awang sejatinya bukan orang yang terlampau kaku dan monoton. Ia bisa dengan mudah membelokkan sesuatu yang serius menjadi hal yang enteng.

Karena banyak berkenalan dengan banyak orang, maka tiap jengkal langkahnya selalu diingat oleh mereka yang bersentuhan dengannya. Buku kecil ini, adalah salah satu cara bagi kami, selaku sahabat-sahabatnya untuk mengabadikan

memori yang hadir dari perjumpaan kami dengan Awang, atau kisah Awang yang dianggap unik.

Judul buku ini, "Menuju Balig Sosial," sesungguhnya adalah frase miliknya. Satu waktu ia bercerita tentang pernikahan. Ia kemudian mengistilahkan nikah itu sebagai pertanda "balig sosial." Orang mungkin tidak selalu sepakat dengan ide ini, tapi bagi kami, inilah menu yang ia sodorkan dan kami meraciknya untuk kemudian disajikan kepada sang pemilik gagasan.

Pada akhirnya, sebagai wakil dari teman-teman yang berkontribusi di buku ini, saya mengucapkan selamat menempuh hidup baru untuk Khoirul Anwar dan Ulfi Diana. Kado yang tak seberapa ini mungkin hanya butuh waktu 10 menit saja untuk membacanya. Cukup singkat memang. Tapi pekerjaan yang singkat itu dilakukan untuk mengenang sebuah perjalanan yang abadi.

Tedi Kholiludin

Daftar Isi

Pengantar _____ v
Daftar Isi _____ ix

Khoirul Anwar, Belajarlah Pada Gramsci _____ 9
Tedi Kholiludin

'Cahaya Baik' Santri Begawan _____ 13
Munif Ibnu Bams

"Pak, Saya Akan Punya Isteri" _____ 27
Tedi Kholiludin

Mimpimu Kini Nyata Kang _____ 35
Abdus Salam

Saatnya Tutup Buku, Kang ! _____ 47
Anis Fitria

Perempuan Ibarat Madrasah, Mencintai Cara Merawatnya _____ 55
Cahyono

Pilih Tempe Diantara Daging Ayam: Cerita Saat Advokasi _____ 59
Ceprudin

Ketulusan Sang Pejuang Cinta _____ 67
Yayan M Royani

Khoirul Anwar, Belajarlah Pada Gramsci

Tedi Kholiludin

"Wang, kapan nulis untuk elsaonline.com?" saya bertanya kepada Khoirul Anwar, di suatu siang. "Nanti bapak, setelah lepas dari belenggu-belenggu," jawabnya memancing pertanyaan lain. "Belenggu apaan? Kemiskinan?" saya lanjut bertanya. "Iya, itu salah satunya," jawabnya singkat.

Pertanyaan mendasar mewujud di hadapan kita. Apakah seseorang yang kekurangan makan, tak punya pekerjaan tetap, terombang-ambing cinta, benar-benar tidak bisa menulis?

Khoirul Anwar adalah anak muda yang sedang terpuruk karena banyak hal. Salah duanya, cinta dan harta. Wajar. Anak muda kerap berhimpitan dengan persoalan seperti rasa; baik rasa makanan (baca; kelaparan) ataupun perasaan kepada lain jenis. Tetapi menjadikannya sebagai alasan untuk tidak menulis adalah hal yang sangat berlebihan, untuk tidak dikatakan keterlaluan.

Kurang apa miskinnya Karl Marx. Kenyataan bahwa didepannya ada kenyataan yang diskriminatif justru menjadi inspiriasi baginya. Fakta itu ia refleksikan, ditulis dan disebarkan. Pembicaraan tentang ilmu sosial tak pernah melewatkan nama ini. Ingat, Karl Marx itu bak lilin. Membiarkan dirinya leleh terbakar untuk menerangi yang lain. Konon, mencuci muka pun dia tak sempat, saking geramnya melihat realita ketertindasan kelompok proletar oleh borjuis.

Nama Antonio Gramsci mungkin pas dijadikan sebagai preferensi. Diantara karya-karya Gramsci yang dipublikasikan setelah kematiannya,

"Selection from the Prison Notebooks" (SPN), mungkin adalah tulisan yang cukup otoritatif. SPN berbicara soal hegemoni, negara dan juga kritiknya terhadap tradisi Marxisme ortodok.

Kita tentu tahu riwayat SPN. Betul, SPN adalah buku harian yang ditulis oleh Gramsci dari balik penjara tahun 1929 hingga 1935. Tulisan itu sendiri baru diterjemahkan ke dalam bahasa lain tahun 1957 dan ke dalam Bahasa Inggris sekitar tahun 1970an.

Gramsci, tokoh Partai Komunis Italia itu ditangkap pada 8 November 1926. Setelah dijebloskan di sel Regina Coeli, Roma, Gramsci kemudian meringkuk di penjara Turi, Italia. Kesehatannya terus memburuk. Toh mesti hidup dalam kondisi tak sehat, tidak kemudian membuatnya menjadi absen berpikir. Penjara, tak memenjarakan pikirannya. Sel tak membuatnya berhenti berkarya. Justru di penjara itulah ia semakin produktif berkarya.

Penjara juga tak menghentikan seorang Tan Malaka untuk berpikir. Bukunya, “Dari Penjara ke Penjara,” adalah saksi betapa kurungan tak berhasil mengurung pikiran kritisnya. Pemikiran Tan Malaka tentang negara, banyak kita temukan dalam “Dari Penjara ke Penjara.” Kita kemudian mengenal istilah “Jembatan Keledai,” sebagai metode yang digunakan oleh Tan untuk menghafal konsep melalui huruf awalnya.

Hatta pun setali tiga uang. Di Digul, tempat ia diasingkan, justru karyanya yang berat, “Alam Pikiran Yunani.” Soekarno, Syahrir juga setali tiga uang. Dalam keterbatasan, mereka justru menghasilkan pikiran yang nyaris tanpa batas.

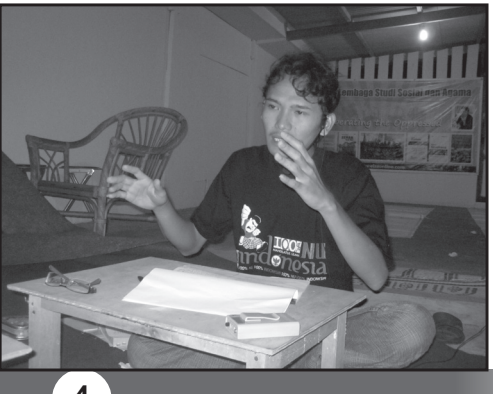

Khoirul Anwar, belajarlah pada Gramsci, Syahrir, Hatta Soekarno dan lain-lain.

‘Cahaya Baik’ Santri Begawan

Munif Ibnu Bams

Tulisan ini adalah sepenggal catatan yang sempat saya rekam dalam memori ingatan di kepala. Sebermula pada suatu hari di penghujung Bulan Mei 2018. Malam baru saja bangkit, lelaki berperawakan kerempeng itu asyik duduk lesehan di salah satu meja. Pria berkacamata minus ini sedang mengetik sesuatu di laptop dengan senyum terkembang. Tak lama berselang, hatinya nyaris meledak saking girangnya. “Buku di tangan kiri. Kopi di tangan kanan. Jodoh di tangan Tuhan,” tuturnya sambil tertawa lepas. Lantas, kami berbincang-bincang

bla bla bla sebentar kepada pemilik zodiak Aries yang berwajah ramah nan penuh riang ini.

Kesan selintas dari pengamatan saya, laptop memang 'teman setia' Khoirul Anwar a.k.a Awang sejak kali pertama saya mengenal lelaki yang mempunyai senyum khas tersebut. Di depan laptop, pemuda kelahiran 16 April senantiasa sangat istiqomah untuk nderes kitab. Bahkan dalam menyelesaikan skripsi dan tesis, daftar pustakanya sebagian besar bersumber dari kitab yang memang dikuasainya sampai ke 'hulu-hulunya'. Tak ayal jika dia seorang kutu kitab, penyuka kitab yang juga memiliki perpustakaan pribadi. Dia hafal betul berapa jumlah kitab yang dia punya dan dimana letak setiap kitabnya. Jika ada kitab yang tidak ada di tempatnya, dia pasti uring-uringan. Pun mengomel pada seisi rumah.

Masa kecil Awang dihabiskan di lingkungan Jalan K. Mimbar RT 001 RW 002 Desa Padakaton, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, bersama orang tuanya. Awang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Dia punya

kangmas, Junadi Abdillah dan adik bernama Rifka Rahmawati. Keluarga ini menempati strata sosial yang baik. Dari segi ekonomi, mereka juga mapan. Di kampung kelahirannya, laki-laki dewasa banyak yang menggunakan peci hitam dan ibu-ibu banyak yang menggunakan kerudung. Anak-anak banyak hilir mudik membawa Al-qur'an, Iqro' dan Turutan, buku tipis berisi rangkuman belajar membaca huruf Arab dilengkapi Juz Ama.

Mula-mula pendidikan Awang dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mafatihul Huda Padakaton. Sorenya, dia belajar alip-alipan dan belajar membaca Al-qur'an di Madrasah Diniyah Mafatihul Huda Padakaton serta ditempat saudara dari garis ibu kandungnya. Saat Ramadhan tiba masjid dan langgar di kampungnya ramai sekali. Ini terkait suasana kejiwaan dan keyakinan bahwa melakukan kegiatan pada bulan Ramadhan mendatangkan pahala yang lebih daripada hari-hari lainnya, mendukung ke arah itu. Kalau subuh disuguhi wirid '*ya arhama rohimien*' dan lain sebagainya. Lain daripada itu, saat Idul Fitri tiba

mereka saling mengunjungi rumah, bermaaf-maafan bahkan sampai ada yang menangis. Yup, karena mereka lelap dalam bahagia.

Sedasar dengan dua latar belakang tersebut diam-diam pada suatu kesempatan turut andil mempengaruhi dan mendorong kepribadian keluarga H. Abdul Kodir dan Hj. Sofiyah. Sebagai turunan keluarganya, Awang diharapkan tumbuh menjadi anak yang gemar mengaji karena, "Pas masa kecil ini nah aku itu sering ikut pengajian sana-sani," tukasnya. Tapi, tipikal kesantriannya berbeda dengan santri lain. Maklum saja, spektrum pikirannya kadang nyleneh, kadang kritis.

Setelah tamat dari Ibtidaiyah, Awang bersekolah di SMP Negeri 3 Kersana. Namun, sekolah yang berada di Jalan Limbangan, Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes, ini dia cuma bertahan selama enam bulan. "Soalnya aku tidak betah. Aku sering bolos, Kak Bum. Nah yang benar-benar niat sekolah itu cuma satu bulanan," cetusnya ketika diminta berkisah tentang sedikit

memori yang tersisa dari masa kecilnya. “Saat berangkat sekolah, dulu aku sering ngontel,” sambung dia.

Seiring berjalannya waktu, tanpa perlu menunggu lama oleh orang tuanya, Awang ‘dipaksa mondok’ ke Pondok Pesantren Lirboyo, Kota Kediri, Jawa Timur. Petualangan di pondok pesantren yang dirintis KH. Abdul Karim ini Awang lagi-lai bertahan selama sekira enam bulan untuk belajar kitab kuning secara bandongan. Ya, karena sakit dan lain sebab, Awang memutuskan pulang kampung. “Saat itu, di rumah aku bertahan satu bulan lamanya. Setelah berpikir panjang, akhirnya ya aku mondok lagi ke Lirboyo. Dulu berangkatnya tidak diantar Abah. Cuma bareng konco-konco se-kampung,” terangnya.

Berbekal tekad yang bulat dan kuat, di pondok pesantren legendaris Nusantara yang sudah menghasilkan nama-nama besar seperti KH. A. Mustof Bisri, KH. Dimyati Rois, KH. Said Aqil Siraj dan KH. Husen Muhammad, Awang dapat bertahan menimba kitab kuning dengan

tekun dan sungguh-sungguh selama 10 tahun. Dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, penyuka bakso tersebut sering mengikuti diskusi-diskusi yang diadakan organisasi santri. Terutama dalam forum bahtsul masail santri dan forum karya ilmiah pondok pesantren. Lembaga Bahtsul Masail Lirboyo ini memang terkenal aktif dan piawai dalam bahtsul masail.

Masih segar dalam ingatan, pada suatu ketika Awang pernah bercerita masa-masa mondoknya. Dikisahkan, beberapa tikar digelar di ruang tamu Pak Kyai agar dapat menampung lebih banyak tamu secara bersama-sama. Teh dan nyamikan (kudapan) dihidangkan setiap kali serombongan tamu datang, dan segera disingkirkan untuk diganti dengan yang baru bila ada yang pergi. Umumnya mereka datang dari berbagai daerah di sekitar Kediri, tetapi ada pula yang dari tempat jauh seperti Jawa Barat maupun Sumatera.

Sekejap kemudian pembicaraan umumnya basa-basi, tetapi terkadang ada juga yang

memakai kesempatan itu untuk berkonsultasi tentang beberapa permasalahan hukum Islam, atau untuk mencari berita politik nasional yang sekiranya tak mungkin dibaca dari Al-qur'an. Setiap orang tahu bahwa cukup banyak yang ingin bertemu Pak Kyai, sehingga mereka tak dapat berlama-lama. Sewaktu mereka akan pulang, satu per satu mereka menjabat tangan Pak Kyai, mencium tangannya, selanjutnya menuju pintu keluar. Begitulah, mereka adalah orang tua santri, bekas santri, para kyai dari pesantren lain, atau umat biasa yang mengagumi ketenaran sang kyai Pondok Pesantren Lirboyo.

Setahap demi setahap, ikhwal perjalanan hidupnya Awang ibarat mengikuti air mengalir. Mantap dengan tekadnya, penggila musik dangdut tersebut kemudian melanjutkan sekolah ke Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pria yang jarang marah ini memilih jurusan Siyasah Jinayah. Di Fakultas Syariah dan Hukum dia mengeksplorasi gagasan dengan menulis skripsi "Relasi Politik Nabi Muhammad dengan

Yahudi di Madinah: Melacak Kontribusi Yahudi terhadap Kekuasaan Nabi Muhammad". Tugas akhir dari 'kampus santri' itu kemudian ia jadikan buku keren dengan judul 'Bintang Daud Di Jazirah Arab' (2018) yang bersampul cokelat diterbitkan eLSA Press Semarang.

Dalam pengakuannya, karya ilmiahnya tersebut tidak dimaksudkan membela atau membenci Yahudi. Tapi, sebagai upaya memahami dan mengenali umat Yahudi sebagaimana mestinya. "Karya ini mengkaji hubungan Nabi Muhammad dengan umat Yahudi dalam terang politik atau segala hal yang berkaitan dengan kekuasaan. Relasi yang terjalin di atas kepentingan, maka akan mengalami perubahan seiring dengan berubahnya kepentingan yang menggelayuti," beber dia dengan penuh keyakinan.

Hal lain, relasi Nabi Muhammad dengan Yahudi dalam satu kesempatan dinarasikan sangat harmoni, dan dalam kesempatan lain diinformasikan disharmoni sesuai berubahnya pandangan politik Nabi Muhammad maupun

Yahudi. Dengan menelaah sikap Nabi terhadap Yahudi diharapkan memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya kebencian Nabi terhadap Yahudi bukan didorong ajaran agama, melainkan alasan politik yang seharusnya tak perlu diwarisi secara turun temurun mengingat ruang dan waktu sudah sangat berbeda. “Karena itu, tidak ada alasan untuk membenci siapapun hanya karena berbeda suku atau agama,” pinta dia. Wow, buah pikiran dan kedalaman pengetahuannya sungguh dahsyat!

Setelah berhasil menuntaskan studi Strata 1, pemuda berhati jernih dan berakhlak mulia ini kembali melanjutkan ke jenjang program Magister Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Begawan muda tersebut mengambil konsentrasi ‘Sejarah Peradaban Islam’ dan berhasil menulis tesis tentang ‘Peran dan Kedudukan Ka’b Al-Ahbar terhadap Masuknya Tradisi Yahudi dalam Islam’. Sengaja saya menggunakan kata begawan sebagai representasi karakternya untuk Awang. Apa akal? Secara sederhana, begawan berarti

para pendeta atau pertapa. Versi lain menyebut begawan orang yang berbahagia, mulia, dan suci.

Pilihan kata ini barangkali mengandung risiko hiperbolis. Namun, saya yakin ini bukan istilah yang keliru terhadap saudara saya yang kepiawaiannya dalam kesahajaan busana dan metode mentransfer ilmu yang menjadi kompetensinya, telah memberi arti tersendiri bagi saya. Sebab nyatanya, Awang memang bertapa dalam menekuni bidang ilmunya. Bukan satu atau dua tahun, selama bertahun-tahun Awang belajar dan memfokuskan diri menjadi ahli khazanah Islam klasik yang telah mendarah dan mendaging sehingga nyaris tidak bisa dipisahkan.

Sewaktu kuliah di Kota Semarang, anak muda yang terlahir sederhana ini aktif di komunitas Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) yang kerap menyuarakan ide keislaman yang toleran dan menjadikan lembaga tersebut menjadi bank data dalam kasus-kasus keberagamaan di Jawa Tengah. Disamping Awang juga menjadi pengurus Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jawa Tengah serta

terlibat dalam pengelolaan website nujateng.com yang merupakan media penyebar sosialisasi dan penyampaian pesan-pesan suara nahdliyin Jawa Tengah.

Jauh dari kampung halaman, Awang juga mempunyai keterampilan mengolah masakan di dapur. Awang mahir betul dalam meracik bumbu dapur, mengolah masakan di atas kompor. Sehingga, saat saya kelaparan, Awang biasanya tidak mengajak saya untuk pergi ke tempat makan untuk makan bersama. Tapi, Awang lebih suka menawarkan makanan dari hasil masakannya sendiri sebagai pengganjal perut. Walau cuma sebatas makanan sederhana, Awang menyuguhkannya dengan penuh ketulusan dan kesungguhan.Ya, karena bagi Awang, memasak merupakan pekerjaan yang penuh dengan ketelatenan dan kesabaran. “Bersama Awang, kita mendapat paket kebahagiaan yang lengkap,” seru saya.

Cerita lain memahami sosok Awang dan pemikirannya, dalam idiom bermusik

layaknya saya sedang membaca partitur. Mau lagu hukum dan kekuasaan atau lagu hukum dan moral, tinggal saya buka partitur itu, dan lantas memainkannya. Bacaannya yang banyak memudahkan orang untuk bertanya. Mungkin terasa pas juga memaknai pemikiran Awang ini seperti tatkala saya memandang bula purnama, menerangi kegelapan tapi tidak menyilaukan, karena memang bisa jadi *Islamic studies...is something intermediate between theology and science*. Pikiran-pikiran Awang yang lurus, jernih dan tanpa disisipi dengan kepentingan pribadi, telah banyak memberikan inspirasi dan motivasi saya dalam cukilan tulisan untuk melengkapi hari pernikahannya.

Bersamaan dengan itu, semesta telah mendukung. Matahari sudah menyinari Desa Ledok, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, dengan sinar pagi yang cerah. Dalam cahaya putih, ratusan orang berkumpul dan singgah di Masjid Darun Naja menyaksikan usai sudah dimana masa tangi awannya Awang, masa dimana Awang

mencuci pakaian sendiri hingga masa makanmu yang tidak pernah teratur berakhir pada Hari Minggu, 9 September 2018, pagi. Ikrar janji suci lantang dikumandangkan. *Qobiltu nikahaha wa tazwijaha bil mahril madzkur haalan* terucap dengan syahdu.

Tentu Om Awang lega dan bahagia sekarang. *Alhamdulillah* semua berjalan sesuai rencana. Sepasang cincin telah melekat di jari manis. Seperti sudah digariskan Tuhan bahwa cinta Awang memang tidak bisa didekte dan dikekang. Ia datang dan enggan hengkang jika sudah menemukan tautan. Bertepatan dengan tanggal 28 Dzulhijjah 1439 ini Om Awang resmi tidak lagi lajang. Setiap pagi tidak lagi mengandalkan alarm dari ponsel untuk membangunkan

dengkuran kelelahannya. Santri begawan beken ini sah berkeluarga, menjadi imam, kepala keluarga, dengan mempersunting gadis putri H. Muhamad Chamim dan Hj. Siti Rohmah.

Dalam hati saya turut mendoakan, dengarkan harap dan pinta mereka, Tuhan. Diiringi doa dan kebanggaan, segala rapal baik dipanjatkan. Semoga semesta mengamini. Mudah-mudahan janji sucinya kepada Tante Ulfi Diana dibarokahi khasiat Rules of Love, dari sakinah ke mawaddah hingga ke rohmat-Nya dengan istiqomah dan gairah yang sedikit pun tidak ada keraguan telah kamu yakini, kamu putuskan untuk menjadi patner hidup dalam menjalani perjalanan setiap waktu hingga tak bisa lagi menghirup nafas dunia. Demikianlah, di penghujung tulisan ini Khoirul Anwar yang berarti 'Cahaya yang Baik' itu sudah menikah. Selamat menempuh hidup baru, Om Awang-Tante Diana ...

“Pak, Saya Akan Punya Isteri”

Tedi Kholiludin

Diantara teman-teman yang ada di Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA), Khoirul Anwar-lah yang kerapkali saya jadikan sasaran empuk perundungan, “bullying.” Terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan lawan jenis, perempuan. Semuanya murni hanyalah guyonan belaka. Tapi, beda dengan yang lain, Awang (begitulah ia biasa disapa karibnya), selalu menyahuti ketika ia dijadikan sebagai objek perundungan. Ia tidak mengambil hati jika ada percakapan yang memojokannya tentang tema itu.

Karakter psikisnya menggambarkan pola mentalitas santri seperti yang saya kenal; humoris, lucu dan pintar pastinya. Humoris dan pintar itu dua hal yang menurut saya sangat tipikal. Orang-orang pintar di pesantren, rata-rata lucu. Gus Dur misalnya. Awang, memang bukan Gus Dur. Tapi ia memiliki pola dan laku yang sama, punya cita rasa humor yang tinggi, sekaligus pintar. Entah mana yang benar; pintar karena lucu atau lucu karena pintar. Mungkin dua-duanya benar.

***

Sejak 2015, segala yang menjadi tugas-tugas teknis di eLSA, saya alihkan ke Awang. Mendesain diskusi, mengisi pelatihan, menjadi pembicara seminar dan seterusnya, saya mintakan Awang yang menjalankannya. Ia melakukan hal tersebut dengan riang gembira. Padahal, tahun-tahun itu ia tengah menempuh studi pascasarjana dan memerlukan banyak uang untuk biaya studinya. Karena eLSA tidak bisa menggajinya, maka saya katakan pada Awang, ambil saja uang penerbitan

sebagai hutang untuk membayar uang kuliah. Untuk melunasinya, nanti saja kalau ada.

Sejatinya, Awang sesungguhnya datang dari keluarga yang berkecukupan. Jika ia minta saja kepada orang tuanya untuk membiayai seluruh hidupnya, maka itu bukanlah perkara yang rumit. Namun, ia tak melakukan hal tersebut. Sesekali saja, dan itupun bisa dihitung dengan bilangan jari. Sisanya, ia berjuang sendiri dan kerapkali gagal karenanya. Anak kedua dari tiga bersaudara itu tak pernah lelah untuk berdiri di tiang pancang idealisme. "Pokoknya tahun 2020, eLSA harus dibangun tiga lantai pak," tekadnya.

Tradisi membacanya memang sangat kuat. Ia bisa mewakafkan seluruh waktunya untuk duduk didepan laptop sembari ditemani segelas teh hangat di tangan kiri dan sebatang rokok di kanan tangannya. Memelototi laptop berjam-jam untuk membaca bagian-bagian penting e-booknya adalah pemandangan yang sangat biasa ditemukan di ruang depan kantor eLSA. Jika ada uang, buku-buku penting yang masih dalam

bentuk digital itu dicetaknya. Begitulah Awang memproduksi pengetahuan.

Sejak bergabung di eLSA pada tahun 2011, saya mulai mengajaknya menatap realitas nyata kehidupan keagamaan. Meski bacaan tentang keragaman agama, multikulturalisme dan lain-lain sudah tamat, tetapi sejatinya Awang masih perlu dihadapkan pada kehidupan nyata. itu yang saya sadari sedari awal. Saya kemudian mengajaknya datang ke gereja, pura, wihara, kelenteng dan rumah ibadah lainnya. Ia juga dikenalkan dengan pemuka-pemuka agama. Tak hanya itu, dalam beberapa kesempatan, saya mengajaknya untuk

datang langsung pada masyarakat yang sedang berkonflik.

Interaksi saya dengannya, tak berjalan satu arah. Saya kerapkali mengambil banyak pelajaran dan ilmu pengetahuan darinya. Ia anak yang sangat matang untuk urusan ilmu pengetahuan melampaui senior-seniornya. Penguasaannya yang sangat kuat terhadap khazanah Islam klasik, menjadikan alumnus Pondok Pesantren Lirboyo ini sebagai santri multitalenta.

***

"Pak, ada di rumah? Mau update."

Pesan ini berulangkali saya terima darinya. Terutama di dua tahun terakhir. Melalui pesannya itu, ia hendak berkabar soal teman wanitanya. "Teman wanita" yang sedang diupayakan lebih tepatnya. Setelah banyak teman-teman di eLSA yang menikah, rupanya perkara ini mulai mengusiknya. Saya tentu saja mengikuti persis setiap jengkal perjalanan asmaranya. Sedang dekat dengan siapa, menarget siapa, selalu ia ceritakan.

Seratus persen kehidupannya, luar dalam, tak pernah ia sembunyikan. Tentu saja, hanya kepada orang-orang tertentu ia mengutarakannya. Saya (juga Meiga), termasuk orang yang ia percaya untuk menumpahruahkan segala isi hatinya. Suka atau duka, ia ceritakan tanpa ada yang ditutupinya. Pada akhirnya, mau tak mau, saya ikut larut memikirkan jalan hidupnya.

Di hadapan teman-temannya, ia kerapkali berkisah tentang dirinya yang tak jua mendapatkan tambatan hati. Awang kerap menggambarkan sebagai laki-laki yang terpuruk, tidak beruntung dan sebagainya. Namun, sesungguhnya itu hanya retorikanya saja. Ia bukan orang yang betul-betul tak mampu berkomunikasi dengan lawan jenis. Meiga mengistilahkan Awang itu sebagai "Penakluk". Sebagian besar hati wanita yang berkomunikasi dengannya, hampir sebagian besar bisa diambilnya. Sayangnya, ada hal di luar kuasanya yang kemudian membuatnya harus berhenti di tengah jalan.

***

Jika ada salah satu dari keluarga eLSA yang sedang mendapatkan rizki, mereka pasti langsung berkabar di grup. “Beli ayam kampung ya. Nanti sore kita makan-makan di eLSA,” begitu biasanya teman-teman berkirim kabar. Sunandar atau Jaedin yang biasanya paham peta penjual ayam kampung segera mencari target. Ayam itu kemudian dibawa ke eLSA untuk disembelih, dibersihkan dan kemudian dimasa. Siapa yang memasak? Tak lain dan tak bukan, Khoirul Anwar, M.Ag. Setelah Cecep menikah, tampuk kepemimpinan di dapur eLSA beralih ke dirinya.

Tak pernah ada yang dikecewakan karena masakannya.

Kepala manyung, Sate kambing, Opor Ayam hingga Pentol atau Cilok bisa dikerjakannya. Jadi tak hanya soal merangkai kata dan membaca buku ia lakukan, tapi juga masak didapur. “Sungguh menantu idaman,” sahut Putri, Anis dan Meiga.

***

“Pak, saya akan punya isteri,” katanya setengah tak percaya. “Saya harus bisa menerima kenyataan, bahwa nanti yang tidur di samping saya itu perempuan, bukan Zainal Mawahib dan Sunandar,” imbuhnya.

9 September 2018 (9-9-18), tukang masak yang kutu buku itu melangsungkan pernikahan.

Barakallahu Lakuma.

Selamat untuk Om Awang dan Tante Ulfi dari Najma

Panorama Banjaran G-19, 23 Agustus 2018

Mimpimu Kini Nyata Kang

Abdus Salam

Alunan musik dangdut dari laptop itu terus menerus menggema menemani kesendirianya disetiap saat, dari siang, sore sampai malam hari. Laptop putih yang hampir bisa dipastikan jarang sekali mati juga setia menemani laki-laki berkacamata hitam itu.

Hidupnya hampir tidak pernah lepas dari membaca dan menulis, laptop putih yang dihadapinya itu tidak hanya sebagai sarana untuk mengetik tulisan, melainkan juga sebagai sarana membaca buku-buku bahkan kitab-kitab *gundul* yang versi pdf.

Bertahun-tahun, kehidupannya sangat bisa ditebak dan jarang meleset. Hari-harinya hanya dihabiskan bersama laptop putih. Rutinitas yang dipandang orang terlihat membosankan itu ternyata tidak bagi orang yang sudah mengenal seluk beluknya, karena sekali sudah "bercinta" dengan laptop putih itu, minimal 2 tulisan artikel yang berat ataupun ringan bertemakan cinta bisa terwujud dan bisa dinikmati semua orang dipenjuru dunia.

Sebelum menyalakan laptop putih, tidak pernah ketinggalan "ramuan-ramuan" yang selalu disiapkan, ada rokok, cemilan (asin-asin dan manis-manis, istilahnya), dan yang tidak ketinggalan adalah teh kental, manis dan sepet-sepet pahit yang identik teh daerah Solo/Yogya dan Tegal (Moci). Ramuan-ramuan ini merupakan penghias dan penyemangatnya kala itu, bahkan sampai sekarang (sebelum resmi menikah).

Sesekali untuk menghilangkan bosan, dirinya keluar mencari sebungkus nasi atau membeli rokok yang sudah habis. Sekitar 10-15

menit laki-laki berkacamata ini pasti kembali lagi dan duduk bersila beralaskan sajadah dengan menghadap laptop putih itu lagi.

Laptop putih (saya sebutnya Si Putih) itu akan terus bekerja sampai tengah malam bahkan sampai subuh. Setelah adzan subuhlah laki-laki ini akan mencari mimpi-mimpinya di alam mimpi hingga adzan duhur berkumandang dari toa masjid. Tidak peduli teman-temanya sibuk beraktivitas, dirinya tetap akan menikmati mimpinya hingga siang hari. Setelah bangun dan segala macamnya, dia akan "bercinta" lagi sama Si Putih yang menurut ceritanya belum lunas sampai sekarang.

Meskipun hari-harinya habis bersama Si Putih, tetapi kisah cintanya juga tidak hilang begitu saja. Kisah cintanya bisa menjadi berjudul-judul buku cerita (fiksi atau non fiksi) jika dituliskan. Rasa galau karena seorang perempuan sudah menjadi hal biasa baginya, karena memang dirinya percaya bahwa jodohnya sudah tertuliskan dan hanya menunggu waktunya saja.

Siapa sebenarnya sosok laki-laki berkacamata ini,? Tiada lain adalah yang sejak lahir diberikan nama oleh kedua orang tuanya, Khoirul Anwar atau dengan nama kerennya Awang. Namanya hampir semua pelosok di Kota Semarang mendengar dan mengenal, karena memang diam-diam kiprahnya dalam kepedulian lintas agama ini memang sangat *moncer*. Banyak tokoh-tokoh lintas agama yang salut dengan dirinya.

Tubuhnya yang kurus ternyata memberikan aura tersendiri, menurutnya auranya tidak kalah sama vokalis Noah, Ariel. Bedanya Ariel seorang artis yang menjadi idola para perempuan. Kalau Awang menjadi idola para punggawa-punggawa organisasi yang ada di Semarang ataupun luar Semarang.

Kisah cintanya dengan perempuan (yang akan menjadi istrinya) ini tidak banyak di ketahui publik, bahkan media-media *mainstream* yang selalu mencari gosip tentang percintaan para artis tidak terhendusnya. Bahkan menjadi sebuah

kejutan dikalangan aktivis, terutama aktivis eLSA Semarang.

Cita-citanya yang ingin bertempat tinggal di Salatiga ini rupanya dikabulkan Allah. Kurang lebih 34 hari kedepan (saat buku ini ditulis) keluarganya akan mengantarkannya berdampingan dan duduk bersandingan dengan sosok bidadari yang akan menemaninya hingga akhir hayat nanti.

Jomblo Produktif

Kebanyakan orang mendapat gelar jomblo berdampak negatif terhadap tingkat prestasi ataupun karirnya kedepan, banyak yang beranggapan bahwa membawa gelar jomblo itu tidak semangat dalam melakukan hal-hal yang spektakuler. Pandangan orang-orang di luar sana itu hanya aura negatif yang mempersempit gerak langkah berfikir dan berkarya.

Bagi Awang yang sudah bertahun-tahun memegang gelar jomblo ini tidak seperti yang dianggap orang-orang di luar sana. Karya-karya

yang spektakuler terus mengalir dan memberi manfaat kesemua orang, karya-karya ini tertuang dalam sebuah tulisan-tulisan ringan yang mudah dicerna bagi kaum awam sekalipun.

Tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi diskusi-diskusi diberbagai tempat pun juga tidak luput dari karya spektakulernya. Menjadi seorang pemateri, moderator bahkan panitia "rewo-rewo" sekalipun. Karir akademikpun juga tidak luput, sampai menempuh Pendidikan Magisterpun status jomblo tidak membuatnya *minder* apalagi iri terhadap orang lain yang berstatus pacaran (istilah anak milenial).

Meski terkadang predikat jomblo membuatnya galau, dan mencoba menghapus sedikit demi sedikit predikat itu, ternyata justru malah membuat waktunya berantakan, karena harus berhadapan dengan *ritme* yang berbeda setiap harinya selama ini. Dimana disaat waktunya Awang tidur dia harus bangun dan menuruti keinginan yang sebenarnya dirinya tidak menginginkannya.

Waktu untuk "bercinta" dengan Si Putih pun menjadi berkurang, artinya, karya-karya yang sudah ditunggu banyak umat ini harus terhenti. Merasakan hal tersebut, akhirnya atas kehendak Tuhan, predikat jomblo kembali menempel pada dirinya. Kembalinya predikat jomblo ini membuatnya kembali berkarya untuk umat.

Selain moncer dalam tulis-menulis, Pria kelahiran Brebes ini juga lihai dalam meracik berbagai jenis masakan, hal yang mungkin jarang dilakukan seorang laki-laki (apalagi jomblo). Tapi lagi-lagi jomblo yang satu ini begitu mahir dalam berbagai jenis masakan. Hal yang sangat dinanti-nanti oleh penghuni eLSA ketika racikan masakan opor, mangut, rica-rica dan yang lainnya itu disajikan oleh Awang. Karena hampir tidak pernah tersisa ketika masakan itu disajikan, selain karena kelaparan juga bumbu-bumbunya memang benar-benar merasuk kedalam masakan tersebut.

Bakatnya memasak ini dilatar belakangi ketika dirinya puluhan tahun menempuh Pendidikan Pondok Pesantren di Lirboyo. Hingga

akhirnya dengan sedikit berselancar ke dunia maya untuk mencari resep-resep yang lagi *hits* dikalangan pecinta kuliner, sampai akhirnya disajikannya masakan tersebut untuk penguni eLSA. Inilah salah satu ketidak ikhlasannya para penghuni eLSA ketika Awang melepaskan predikat jomblonya meski sebentar.

Tapi waktu terus berubah, hingga akhirnya status suami orang (9 September 2018) akan benar-benar diikhlaskan oleh para penghuni eLSA. Dukungan dan doapun akan terpancar dari rasa keikhlasan untuk Awang menghadapi hidup baru dan benar-benar nyata.

Pernah Galau

Dahulu, 4 atau 5 tahun yang lalu, Awang yang katanya hatinya kekar bagaikan binaragawan dan sulit untuk diluluhkan oleh rayuan-rayuan perempuan ternyata meleleh juga (cukup sampai sini ceritanya). Dan dampaknyapun luar biasa, ketika dirinya kembali menjomblo. Galau tingkat

dewa (istilah anak milenial) hampir kurang lebih satu bulan bersemayam dihatinya. Makan nasi putih yang dulu sudah terasa makan opor ayam, kini makan sate kambingpun rasanya masih seperti belum makan, karena hambar dan tidak membuatnya nafsu makan apalagi mengenyangkan.

Kegalauannya ini menggemparkan jagat dunia kejombloan yang ada di eLSA. Orang-orang penghuni eLSA (Munif, Obet, Cecep, Yono, Wahib, Salam, Tedi, Rofi, Putri, Anis, Iman, Idos) pun dibuat galau juga dari tingkah Awang yang sedang

dilanda kegalauan tingkat dewa ini. Berbagai cara untuk menyembuhkannya pun belum juga menuai hasil.

Hari berganti hari, siang berubah menjadi malam dan mataharipun kembali tersenyum kembali dipagi hari. Kegalauan Awang belum juga terobati, hidupnya seakan berhenti sejenak. Suasananya disetiap sudut yang dipandangnya seakan gelap tanpa adanya penerangan.

Waktu itu hari mendekati peringatan kemerdekaan Indonesia (17 Agustus). Ada bisik-bisik dari sebagian penghuni eLSA mengadakan

upacara bendera di puncak gunung Perahu, Kabupaten Wonosobo. Hingga akhirnya desas-desus pendakian itu terdengar oleh Awang. Entah apa gerangan Awang tiba-tiba nekat mau ikut pendakian gunung Perahu tersebut.

Hingga waktunya tiba, pendakian itu pun dilakukan,. Sampai pada akhirnya Awang yang sebelumnya mengalami galau tingkat dewa itu lupa segalanya. Kehidupan rohnya seakan kembali lagi dan bersemayam pada dirinya. Setelah menempuh perjalanan semalam dan sampai puncak gunung Perahu. Jerih payahnya hingga sampai puncak itu ternyata menghilangkan segala kegalauan yang beberapa hari itu mengganggunya. Teriakan kencang yang keluar dari mulutnya di puncak gunung Perahu itu menghilangkan segala kegalauannya.

Hingga akhirnya mie instan rasa ayam bawang pun serasa makan nasi bersama opor ayam kampung (istilahnya Awang Jago) ditemani para bidadari yang turun dari langit.

Bagaimanapun, Awang, rupanya memang manusia biasa yang mempunyai rasa (sedih, senang dan galau). Kini rasa senang itu telah bersemayam dihatinya. Hidup nyata yang akan dijalani menjadi tantangan tersendiri.

Jodoh, rezeki dan mati memang sudah ditentukan Allah, tapi bagaimanapun manusia tetap diwajibkan untuk berusaha semaksimal mungkin, jangan pernah menyerah untuk mendapatkan yang dicita-citakan, sebagaimana mimpimu dahulu yang ingin mendirikan istana di Kota Salatiga dengan berbagai macam santri dan santriwati yang begitu plural,.

Kini mimpimu mulai menjadi kenyataan. Selamat menempuh hidup baru Awang, jadikanlah istrimu pelengkap hidupmu. Sayangilah dirinya sebagaimana engkau menyayangi dirimu sendiri. Jangan pernah lupa Kota Semarang dan kisah-kisah yang pernah menghiasi hari-hari dan mimpimu. Mimpimu kini sudah nyata.

Semarang, 5 Agustus 2018

Saatnya Tutup Buku, Kang !

Anis Fitria

"Sak iki gak ono cah wedok ayu kecuali bojoku", jawab kang awang disertai riuh tawa yang mendengarnya.

Perkataan tersebut merupakan jawaban kang Awang dari pertanyaan isengku terkait dia yang semester ini mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo. Fakultas ini memang terkenal memiliki banyak mahasiswi yang cantik dan modis. Sepertinya hampir semua yang kenal kang Awang mafhum jika laki-laki kelahiran

Brebes ini sering menjadikan cewek-cewek hits UIN sebagai bahan guyonannya. Maka wajar jika semua pendengar yang tersisa setelah acara tasyakuran rumah baru Mas Tedi dan mbak Mega (16/7) langsung menyoraki jawaban kang Awang tersebut. Pokoknya kang Awang itu sangat sehat untuk menilai cewek-cewek cantik di UIN. Hehe

Saya dan babahnya Vishaka sangat kenyang atas cerita-cerita kang Awang tentang perempuan. Saya yakin bukan hanya kami yang sering menjadi pendengar cerita-cerita kang Awang. Entah itu hanya sekedar perempuan sebagai bahan guyonan ataupun kang Awang yang kadang kepedean haha. Sering sekali kang Awang tiba-tiba WA malam-malam untuk menanyakan sesuatu yang sangat menggelikan. Seperti membahas tentang Nela Kharisma atau Resa Lawang sewu yang sedang konser di Semarang. Tidak hanya cerita sebenarnya, saya dan babahnya Vishaka sering sekali ditanyain perihal hal-hal sederhana yang tentunya aneh-aneh. Seperti apa yang disukai perempuan,

rekomendasi tempat jalan, cara ngasih kejutan, bahkan sering mengirim tas atau dompet Rajut Ranis untuk perempuan yang berbeda-beda (kalau ini mamaknya Vishaka seneng he)

Hal konyol lain yang sering kita bincangkan ketika bertemu di eLSA yaitu mengenai khayalan-khayalan kang Awang tentang perempuan. Misalnya, kang Awang selalu berkhayal tentang jalan-jalan dengan perempuan. Dalam khayalannya kang Awang berperan layaknya Shahru Khan yang berlari-larian sambil bernyanyi sahut-sahutan di taman dengan perempuan, kemudian perempuan itu tersandung dan jatuh. Di akhir ceritanya kang Awang akan berperan layaknya pangeran kesiangan yang akan menolong perempuan tersebut, haha... pokoknya persis seperti adegan dalam film India.

Selain khayalan bak film India yang romantis, khayalan lain yang sering di ceritakan kang Awang pada kami adalah tentang panggilan-panggilan khusus terhadap perempuan. Kang Awang itu selalu punya panggilan khusus

terhadap perempuan-perempuan yang pernah agak dia dekati. Ada yang dipanggil "princess K…." ada juga yang dipanggil "Bunda T…" (tenang kang, hanya inisialnya saja…hehe) dan masih ada panggilan yang lain saking banyaknya sampai kita lupa. Selain itu kang Awang sering juga berkhayal tentang nama-nama anaknya kelak jika disandingkan dengan perempuan-perempuan khayalannya. Pokoknya tidak akan ada habisnya jika membahas kang Awang dalam persoalan perempuan. Oh ya satu lagi, kang Awang itu termasuk dalam "menantu hunter" karena saking banyaknya emak-emak keren yang ingin menjadikannya calon menantu.

Sebenarnya kang Awang adalah tipe laki-laki pejuang dan tidak tegaan terhadap perempuan. Keilmuan kang Awang yang sudah tidak diragukan lagi sering menjadikannya orang yang paling dicari ketika skripsi. Entah sudah ada berapa perempuan yang dibantunya dalam hal skripsi. Baik itu mulai dari judul sampai penerjemahan kitab-kitab, bahkan refrensi-

refrensi. Sebenarnya dalam hal ini kang Awang tidak hanya membantu perempuan saja, tapi siapa saja yang membutuhkan. Perjuangan lain yang paling kami ingat dari kang Awang adalah ketika kang Awang memperjuangkan seseorang pas hari lebaran (kira-kira lebaran tiga tahun yang lalu). Dimana dia bela-belain naik motor dari Brebes sampai kota gadis itu (yang lumayan jauh) hanya untuk memberikan kejutan di hari ulang tahunnya sambil membawa kue ulang tahun. Celakanya perempuan tersebut ternyata sedang tidak dirumah, malah sedang ke kantor polisi karena ada suatu urusan, jadilah kejutanya tidak jadi romantic, tapi malah menggelikan.

Masih banyak kisah-kisah heroik yang pernah dilakukan oleh kang Awang sebenarnya. Yang pasti kang Awang itu sangat memuliakan perempuan. Pernah suatu waktu, ketika teman-teman eLSA berkumpul dan seperti biasa kang Awang sebagai koki andalan berkata “pokoke seng dadi bojoku sesok mulyo uripe. Aku seng masak, nyuci, beres-beres, pokoke bojoku cukup

neng duwur kasur wae ben tangane alus." Mustaqim alias king lovers pun menjawab kala itu, "masalahe bojomu ki sopo kang." Olok-olokan seperti ini yang selalu dirindukan ketika berkumpul di eLSA.

Persoalan perempuan sebenarnya hanyalah salah satu sisi yang menarik jika bercerita tentang kang Awang. Hal yang sangat menarik jika membahas kang Awang adalah tentang keilmuan dan sikap rendah hatinya. Penguasaannya tentang ilmu-ilmu keislaman, sejarah-sejarah Islam, bahkan tentang kitab kuning dan segala pirantinya sangat moncer. Meskipun dia adik angkatan waktu kuliah, tapi usia kang Awang ketika masuk IAIN Walisongo terhitung tak muda lagi. Sebelumnya kang Awang memang mondok lama di Lirboyo. Maka tak jarang jika ada mahasiswa yang sedang skripsi dan membutuhkan diskusi atau refrensi arab maka datanglah ke kang Awang.

Luasnya keilmuan kang Awang tidak membuatnya lantas sombong. Kang Awang selalu *nguwongke wong* kepada siapapun itu. Guyonan yang sering dilontarkannya pun selalu menjadi sebuah senjata ampuh dalam mencairkan segala suasana yang ada. Kang Awang juga tak segan untuk turun ke dasar rumput dalam berbagai kegiatan. Pemikiran dan wawasan yang pluralis patut kita contoh khusunya bagi anak-anak lulusan pesantren.

Maka ketika kami menulis sebuah tulisan sederhana ini sebagai kado pernikahan kang Awang dan mbak Ulfi Diana kita sangat berbahagia. Kami juga mengikuti setiap langkah proses yang kalian berdua jalani. Maka ketika sampai di ujung bahagia kalian sorak sorai kita pun tak terbendungkan lagi. Akhirnya nikah yo kang, pas di umur 30 tahun, dan sah dipanggil *gus Awang.* Sekarang kang Awang saatnya tutup buku untuk semua kisah di masa lampau dan membuka lembar baru dengan istri tercinta. Sudah tak ada

lagi malam-malam panjang yang penuh insomnia dan rasa takut adanya maling.

Buat mbak Ulfi Diana yang cantik, kita tidak bermaksud apa-apa menceritakan kisah di atas. Anggaplah ini sebuah kenangan yang menjadi bahan guyonan dan sedikit bumbu cemburu dalam rumah tangga kalian. Pokoknya kang Awang dan mbak Ulfi Diana harus berdamai dengan masa lalu (mamaknya Vishaka juga kok mbak haha). Akhir kata, selamat menempuh hidup baru kang Awang dan istri. *Barokallahu lakuma wa barokah laik huma wal jamah bainakuma fil khoir*. Semoga menjadi keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah. Menjadi pasangan yang selalu menyejukan hati dan tak akan terpisahkan sampai maut memisahkan. Sering-sering main ke Semarang ya kalian. Ditunggu secepatnya teman main bolanya Vishaka. Salam hangat.

Ubbadul A, Anis Fittria, Vishaka

Perempuan Ibarat Madrasah, Mencintai Cara Merawatnya

Cahyono

Sebelum menulis tentang Khoirul Anwar, penulis berpikir dengan cukup hati-hati, terbayang Ia punya hati yang dijaga dengan amat hati-hati. Cuplikan perjalanan hidup sosok laki-laki kelahiran tahun 1988 ini kerap menyita perhatian. Ia memiliki kepekaan rasa kemanusiaan dan memanusiakan manusia (menjaga kala orang tertidur, dan tidur kala orang terbangun), kayak tak jauh dari Kelelawar, hehe. Anak bungsu yang "nakal" kala ia masih kanak-kanak, suka membolos sekolah SMP dan akhirnya "dilarikan" ke Pondok Pesantren, dengan garapan

ia tambah “nakal”. Demikian romantismenya di usia kanak-kanak.

Awang lahir dari Pasangan H. Abdul Kodir dan Hj. Sofiyah dengan nama Khairul Anwar, lahir di Desa Padakaton, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Baginya, setiap waktu yang berlalu adalah tempat untuk belajar. Sebab, belajar adalah proses perjuangan dalam menjalani hidup. “Bagi saya, wkatu itu sangat berharga. Sebentar saja terlewarkan, itu menjadi pelajaran yang besar. Sebab, hidup adalah perjuangan dan pergulatan, karena itu kita perlu beljar”. Menjadi makhluk sosial itu ada dua konsekuensi, Pertama menjadi sangat individual. Prinsip ini asal kita tidak merepotkan orang lain, tak ada kewajiban pula untuk membantunya di kala orang lain susah. Kedua menjadi komunal. Prinsip ini menciptakan rasa solidaritas yang tinggi, dan sebagai makhluk sosial kita dihadapkan dengan dua konsekuensi tersebut.

Lelaki yang kini beranjak usia matang, tentu banyak cerita untuk dibagikan pada saudara

seusianya (saya barangkali ada di tiga tingkat di bawahnya, agak muda dikit lah ya.hehe). Khoirul Anwar, Awang ia karib disapa orang-orang dilingkungannya. Tujuh tahun silam barangkali kita mulai saling sapa, meski lahir dari daerah yang sama. Satu kecamatan, tetapi kami terlahir dari tradisi dan bahasa yang berbeda. Ia jawa (ngapak), saya sunda (kasar). Usia kami cukup jauh, kang Awang terlampau lebih senior. Ia banyak menghabiskan waktu di Pondok Pesantren (Lirboyo) Kediri Jawa Timur, sedangkan saya separuh usia di Kampung. Ini barangkali yang membedakan karakter personalitas kami.

Ada banyak hal yang ingin saya

narasikan dalam tulisan sederhana ini, tentung tentang sosok Khoirul Anwar. Ia adalah salah satu intelektual muda NU, begitu saya menyanjungnya. Selain cerdas, tentu ia sangat berpengalaman soal pengetahuan keberIslamannya. Tradisi pesantren tak pernah ia abaikan, memang kami sebagai keluarga NU yang sudah sejak gumpalan darah dan berbentuk manusia sudah NU menekankan hal demikian. Saya yang memang bukan besik dari pesantren, tetapi saya teramat mencintai tradisi itu. Bahkan dalam kurun waktu 20 tahun silam, mengenakan *sarung* adalah hal yang biasa kami kenakan sebagai kaum lelaki (muda maupun tua) di kampung. Baik kita kemabali lagi ke romantisme Khoirul Anwar, saya tidak ingin bercerita banyak hal tentang saya.

Relasi sosial itu terbentuk mulai dari ruang yang kecil dan terbatas, rumah huni anak kos diantaranya. Rumah ini sebaga ruang sosial mengajarkan kami memahami suatu kepentingan komunal dan dilakukan secara kolektif. Awang selalu menekankan itu. Ia, memang sebagai

makhluk sosial itu adalah tanggungjawab kita sebagai manusia seutuhnya. Pikiran ini kian menguat, rupanya anak itu bukan anak biasa, dia seorang pejuang. Dia sedang berjuang mengukir mimpinya dengan keringat dan usahanya sendiri. Anak yang langka di zaman sekarang ini. Mimpi yang besar adalah mimpi untuk kebaikan kita secara personal, juga saudara-saudara kita yang membutuhkan.

"Suatu saat nanti, ketika saya ada di posisi yang kiranya bisa membantu saudara-saudara. Maka kalian adalah orang-orang pertama yang akan saya bantu".

Perempuan dan Madrasah

"Sewaktu saya di Lirboyo, tak sedikit perempuan yang tertarik", akunya.

Ia memang aktif di beberapa organisasi, salah satunya Koordinator Forum Karya Ilmiah (FKI) Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa

Timur. Terbukti dengan menjadi kontributor buku "Al-Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah", yang diterbitkan oleh Lirboyo Press. Di tengah produktifitasnya, ada hal yang unik sebagai bumbu cuplikan hidupnya, ia kerap bercerita masa-masa "nakal" saat nyantri di Lirboyo.

Di samping aktivitasnya di organisasi kajian, ia kerap menjumpai kisah romantisnya *ala* santri. Meski media sosial tak cukup sebagai soslusi (kala itu yang memang tak banyak kesempatan untuk menggunakan alat komunikasi), namun ia tak kehabisan akal untuk mencuri waktu yang cukup sekedar "say hallo" dengan santriwati (anak muda coy, demikian clotehnya). Namun, itu berbeda cerita ketika ia menyandang identitas mahasiswa dan menuntutnya menjadi lebih dewasa, serta bijaksana. Bagaimana cara ia menaruh simpatik pada perempuan, hingga perspektif baru tentang relasi yang dibangun ia menganggap bagian dari sesuatu yang perlu diperdebatkan.

Perempuan selalu ditempatkan pada situasi dan waktu yang istimewa. Awang kerap menyarankan memperbanyak relasi dengan perempuan, ntah sebagai sahabat ataupun pasangan yang dijadikan jembatan untuk tujuan lebih serius. “Perempuan itu ibadart madrasah, kita banyak belajar dari mereka. Jika kita ingin merawatnya, maka dengan mencintainya lah cara merawatnya”. “Kita begitu berbeda dalam semua, kecuali dalam cinta”, begitu ia mengutip sajak puisnya Gie.

Terhitung cepat ia menemukan jodohnya. Perempuan yang baru dikenalnya, tetapi kita tak pernah mengetahuinya jika itu telah dicatatkan oleh Tuhan. Ada rasa bangga, haru ketika ada kesempatan mengantarkan Awang menemukan jodohnya. Kala itu, Februari 2018 tak sengaja saya yang saat itu hendak ke Kampus UKSW sembari mampir ke acara eLSA di hotel Grand Wahid Salatiga, mas Tedi membisiki pelan kalo Awang akan dipertemukan dengan calon jodohnya bersama Kiai Ubaidul Shadaqoh.

Cukup tercengang, kenapa sangat tiba-tiba (gumamku). Sehingga aku pun terlibat saat-saat meneganggan (bagi Awang yang memang tak membutuhkan waktu lama untuk membicarakan sesuatu ke arah serius, LAMARAN dan MENIKAH), saya terlibat berlanjutnya lamaran Awang. Ia adalah perempuan kota BERIMAN, Salatiga, Ulfi Diana namanya, dan yang mengejutkan lagi ia adalah Kakak perempuan dari adik laki-lakinya yang sudah sejak lama mengenal eLSA kala ia turut menjadi salah satu peserta "Training Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kearifan Lokal Untuk Siswa SMA/SMK" Januari tahun 2014 di Islamic Centre, Semarang - Jawa Tengah.

Diskusi ke Diskusi

Menjadi dewasa adalah pilihan, dewasa berpikir maupun sikap. Dan bercumbu dengan buku dan kitab saya jumpai pada sosok Kang Awang. Ia amat mencintai waktu dengan larut

malam, seakan tak pernah mengenal matahari yang membangunkannya (maklum, malam begadang ampe fajar. Baru ia tidur bakda Subuh hingga tengah hari). Romantis sih, tapi sekali lagi ini bukan soal perempuan (hampir dinobatkan sebagai Jomblo terlama diusianya), hehe. Sejak tahun 2013 awal, saya mulai mengenal banyak hal dari sosok Khoirul Anwar dengan dukungan "rumah sosial", Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang. Meski ia masuk di IAIN (sekarang UIN) Walisongo Semarang tahun 2011, tetapi kami tidak begitu insten berinteraksi. Pengalaman pengetahuannya yang luas, tentu ini menjadi gairah saya untuk lebih dekat dengan Awang. Tatkala ada kesempatan untuk "membawakan" tas berisi buku atau kitabnya, saya selalu menyambutnya dengan gairah. Kesempatan berharga untuk turut larut dalam aktivitas keilmuan di luar kampus tentunya (kebetulan ada di usia senja sebagai mahasiswa strata satu).

Berbicara Awang tentu kurang lengkap jika tak disertai dengan eLSA Semarang sebagai lingkungan kehidupannya. Kebetulan Agustus ini menjadi bulan spesial bagi organisasi sosial keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Di mana tumbuh kembangnya organisasi selalu beriringan dengan lingkungan dimana ia lahir. Laiknya seorang bayi, di usianya yang ke-13 ini sudah dibilang mulai fasih dalam berbicara, sikap juga tindakan. Tentu hal ini erat kaitannya dengan tradisi di mana ia tumbuh dan berkembang dalam segala aspek khedupannya. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)

Semarang kini genap menginjak di usia yang ke 13, komitmen sebagai organisasi yang dibangun komunitas kajian tentu eLSA akan terus menjaga cita-cita kemanusiaan serta merawatnya.

Mendiseminasikan situasi sosial keagamaan hasil pemantauan, kajian, advokasi melalui tulisan bagian dari komitmen dalam menjaga kerukunan dan kesetaraan dalam berbangsa. Di tengah kegaduhan politik, peran anak muda dalam menyuarakan kebenaran menjadi cita-cita bersama. Penulis teringat apa yang dikatakan Max Lane, Indonesianis dari Victoria University Australia, bahwa "salah satu elemen dasar kebudayaan Indonesia adalah menulis". eLSA Semarang sebagai organisasi yang bergelut dalam beberapa aspek, kajian diantaranya. Di sini eLSA terus berusaha komitmen dalam menjaga tradisi menulis sebagai salah satu elemen penting kebudayaan negeri ini.

Karya-karya eLSA banyak disuguhkan melalui media online, elsaonline.com diantaranya, menjadi konsumsi publik dengan

harapan dapat berkontribusi dalam menjaga kesetaraan sosial. Pengalaman brilian bagi penulis dari eLSA baik sebagai guru juga wadah pengetahuan, yakni bagaimana kita peduli dengan sesama melalui kerja-kerja kemanusiaan. Tetaplah lestari eLSA Semarang menjadi tulang punggung perubahan bangsa ini. Tetap komitmen dengan cita-cita kemanusiaan. Berdiri di atas kehendak masyarakat harmonis, berjalan dalam doa kesejahteraan sosial, serta bertindak atas amanat tradisi keindonesiaan.

Pada akhirnya, penulis turut berbahagia atas hajat besar Pernikahan Khoirul Anwar dengan Ulfi Diana juga hari Ulang Tahun eLSA yang ke 13. Selamat merayakan hari lahir yang ke 13 untuk eLSA, semoga terus jaya hingga bangsa ini tak "membutuhkannya" lagi. Selamat menempuh hidup baru buat Awang dan Ulfi, semoga menjadi teladan bagi sesama juga anak cucu nanti. Harapan dan doa terbaik, jadilah KELUARGA yang banyak mencintai dan dicintai sesama.

Pilih Tempe Diantara Daging Ayam: Cerita Saat Advokasi

Ceprudin

Jika bukan karena selera dan bosan, seorang mahasiswa ketika ditawari makan antara tempe dan ayam, pasti pilih ayam. Namun, beda dengan teman saya di Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) ini. Suatu ketika, di Kabupaten Kudus ada kasus yang mengharuskan eLSA turun lapangan.

Kasus itu tak lain pemaksaan mengikuti ajaran agama terhadap siswa yang berkeyakinan Agama Adam (Samin atau Sedulur Sikep). Padahal, kita tahu bahwa pengikut Sedulur Sikep

bukan agama “resmi negara”. Jadi mereka punya hak untuk tidak mengikuti ajaran itu.

Setelah berkomunikasi via telepon dengan ayah korban, Budi Santoso, Tedi Kholiludin selaku Direktur menunjuk saya dan Khoirul Anwar untuk terjun advokasi. Kami pun tak menolak. Pagi-pagi kami berangkat dari Semarang menuju Desa Larekrejo, Kecamatan Undaan, Kudus.

Alamat itu merupakan tempat tinggal sekitar tiga keluarga generasi penerus pengikut Sedulur Sikep, Kudus. Tibalah di alamat rumah yang dimaksud sekira pukul sebelas siang. Semua alat investigasi, rekaman, video kamera digital sederhana kami siapkan.

Seperti biasa, setiap advokasi untuk pertemuan awal kami menggali kronologi kasus sedalam-dalamnya. “Ceritanya sangat panjang mas. Kasus ini sebetulnya terjadi sejak 2009 lalu, dimana anak-anak kami ditolak masuk sekolah. Namun, atas kebijakan bupati akhirnya bisa masuk. Namun setelah masuk, anak-anak kami

disuruh mengikuti pelajaran agama," cerita Budi, pada awal 2012 lalu.

Dengan berapi-api mereka cerita penderitaanya. Budi dan beberapa sodaranya juga bercerita penderitaan mereka saat masa-masa orde baru. Begitu kira-kira kasusnya, mereka hidup dalam tekanan. Lama kami berbincang, hingga dirasa data itu sangat cukup untuk melakukan aksi selanjutnya.

Di rumah kayu jati berbentuk limasan itu menempel jam dinding tua. Ada beberapa foto perkawinan Budi bersama istrinya dan foto anak-anaknya. Paling kanan, ada foto Presiden pertama, Soekarno, berwarna hitam putih, berpeci hitam, khas ala santri Jawa. Sembari melihat-lihat itu, mata tertuju pada jam dinding yang sudah menunjukan pukul setengah dua siang.

Tak lama kemudian, tampak istri Budi mengeluarkan piring, sendok dan beberapa wadah yang berisi makanan. Ada tempe goreng,

ayam goreng, sayur bening, lalapan dan sambel terasi. Seingatku. “Monggo mas, langsung saja santap. Maaf hanya ini yang bisa kami sajikan, maklum dikampung,” kata Budi, mempersilahkan hidangan.

Tanpa pikir panjang, saya langsung menyantap makanan itu dengan lahap. Selain hidangannya menggoda, lapar pula, karena ketika berangkat belum sempat sarapan. Setelah terisi beberapa sendok makan perut ini, saya menoleh kesamping saya, Khoirul Anwar.

Dipiring yang ia pegang, saya hanya melihat sayuran, lalapan, sambel dan tempe. Menu utama ayam, tampak sama sekali tak dijamah. Tampak ia hanya melirik-lirik sesekali. Ayam goreng kering dan renyah itu hanya saya, Budi dan beberapa sodaranya yang makan.

“Monggo mas, ayamnya juga disantap. Ini enak lho,” sahut Budi, sesaat setelah melihat Anwar tak memakan ayam. “Iya pak Budi. Kebetulan saya lagi gak enak tenggorokan, jadi

gak makan yang berminyak," jawab Awang. Padahal ia habis makan tempe goreng habis beberapa potong.

"Santai aja, mas. Ini ayam bukan kami yang motong kok. Ini ayam kami beli dari pasar sudah dipotong," sahut lagi pak Budi. Meyakinkan Anwar supaya makan ayam yang sudah dipersiapkan sejak pagi, mungkin. "Enggeh-enggeh pak Budi," jawab lagi Awang, dengan tetap tak mengambil ayam goreng itu.

Saya yang menyaksikan dialog itu senyum-senyum sendiri. Terlebih saat melihat ekspresi dan mimik muka Anwar yang tampak ada ganjalan itu. Usai dialog itu, semua kembali larut dalam kenikmatan makan, hingga dititup dengan merorok bersama.

***

Saat itu awal tahun 2012. Saya mahasiswa akhir di IAIN (Sekarang UIN) Walisongo. Khoirul Anwar mahasiswa baru tiga semester di kampus yang sama. Sebelum ia masuk kuliah, Anwar

lama menghabiskan waktu di sebuah pesantren di Kediri, Jawa Timur. Ia masuk kuliah dengan ijazah pesantren, sehingga ia betul-betul original, produk psantren salaf.

Sebagai informasi, ia sekarang juga banyak dimintai anak-anak mahasiswa IAIN (Sekarang UIN) untuk membuat I'rob suatu ayat atau kutipan hadits menjelang ujian. Tak jarang pula ia menjadi penerjemah Bahasa Arab. Baik untuk temannya, dan juga "lain-lainnya".

Setelah dirasa cukup, kami mengakhiri pertemuan pertama itu. Waktu itu kami tak langsung pulang. Karena untuk keberimbangan data, keesokan harinya kami berdua menyambangi sekolah itu. Malam harinya kami menginap di salah satu pesantren di Kudus, dimana adiku Jaedin disana menimba ilmu.

Usai mendapat data dari sekolah, kami kemudian pulang ke Semarang. Sampailah kami di kantor eLSA. Setelah pertemuan itu, eLSA beberapa kali kembali ke Kudus untuk advokasi.

Salah satunya kami melakukan pendampingan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kudus.

Disana, anak-anak Sedulur Sikep dan orang tuanya bercerita di depan pejabat. Berkat perjuangan itu, Alhamdulillah, anak-anak Sedulur Sikep di Kudus tak lagi mendapat diskriminasi pada jam pelajaran agama. Mereka diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan keyakinan mereka, disaat jam mata pelajaran agama.

Pengalamn advokasi itu sangat membekas dalam perjalanan saya di eLSA. Cukup untuk menjadi bekal melakukan beberapa advokasi turun lapangan di beberapa kasus lain. Di antaranya kasus Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Demolo, Kabupaten Jepara. Hingga sekarang, saya dan Zainal Mawahib sering melakukan advokasi ke Jepara.

Termasuk pada masa musim hujan kemarin, hingga kami harus menyeberang banjir yang sangat tinggi. Untuk waktu itu kami tak

sampai naik getek (perahu kecil) untuk sampai di kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Jepara untuk melakukan rapat koordinasi. Anwar, Wahib dan Saya termasuk angkatan baru eLSA.

Angkatan di atasnya adalah Yayan M Royani dan Ubbadul Adzkiya'. Yayan adalah koordinator divisi advokasi yang selama ini membimbing kami untuk melakukan turun lapangan. Turun untuk mencari keadilan, bagi rakyat yang mendapat diskriminasi. Selamat menempuh hidup Khoirul Anwar. Meski sekarang sudah tidak lagi "menjomblo" tapi perjuangan untuk membebaskan yang tertindas tetap harus kita tegakkanya demi kemajuan bangsa Indonesia yang adil dan sejahtera.

Ingin baktiku ku berikan untuk bangsa ini, melalui visi misi eLSA. Membebaskan yang tertindas dan menyuarakan suara mereka yang tak bersuara. Mereka-mereka yang selama ini terbungkam karena sistem dan kebijakan. Kebijakan yang tak ramah bagi kaum minoritas.

Ketulusan Sang Pejuang Cinta

Yayan M. Royani

Lupa bagaimana awal bertemu, kenangan perjalanan pertemanan bersama sahabat satu ini (Khoirul Anwar) sungguh luar biasa. Bagaimana tidak, hasrat, cita-cita, ambisi dan impiannya yang tinggi, di atas rata-rata lulusan pondok salafiah. Pandangannya selalu ke depan, bahkan tidak jarang saya kesulitan mengikuti ritme aktivitas, kegiatan dan keinginan-keinginannya yang sangat zigzag tetapi cukup terukur. Di sisi lain, saya heran dengan kebiasaan yang cukup ganjil, yaitu bangun tidur sangat siang dengan ketekunan luar biasa di malam hari.

Kerennya, semangat, motivasi akan perubahan dan pembaharuan lahir dari petualangan intelektual yang organik, hasil pengalaman interaksi ajaran klasik pesantren dan dunia akademik modern. Serta pengalamannya yang cukup dalam organisasi. Selain dalam dunia intelektual, dirinya terbekali juga dengan keikhlasan tinggi, silaturahim dan ahlak dalam pergaulan. Dengan kapasitas seperti itu, beruntung Lembaga Studi Sosial dan Agama Semarang menjadi tempat berlabuhnya. Selain membawa perubahan dan kemajuan pada eLSA,

juga hasratnya dapat tersalurkan di tempat yang sesuai dengan alamnya (pada saat itu anggota eLSA masih pada jomlo).

Secara pribadi saya merasa beruntung bersahabat dengan Kang Awang (julukan keren katanya). Selain terpenuhi kebutuhan pragmatis dalam dunia akademik, yaitu belajar maupun diskusi kajian kitab klasik. Juga dapat melihat sepak terjangnya dalam menggapai ambisi dan keinginan. Dengan semangat dan idealisme nya yang tinggi, membuat saya optimis meskipun dengan keraguan, yang selanjutnya terbantahkan dengan hasil kerja yang dia buktikan. Berbagai perubahan konkrit yang saya lihat di eLSA maupun di tempat lain, serta capaian pribadinya yang saat ini telah menggondol gelar master dan mengajar di almamaternya.

Saya melihat hal tersebut lahir dari ketulusan yang tertanam sejak dari di pondok pesantren. Kerja yang tanpa pamrih membuat setiap orang merasa harus ikut berpartisipasi,

meskipun minimal dengan acungan jempol di whatsup. Perjuangannya tersebut tidak hanya dipraktekan pada aktivitas belaka, tetapi dalam dunia pertemanan maupun percintaan. Sebelum masuk ke percintaan, sekilas saya bersama teman-teman tidak akan melupakan berbagai kepedulian yang maksimal dari sosok Kang Awang. Mulai dari jadi koki masak, tempat curhat, *join* rokok, pinjam uang dan tetek bengek lainnya. Satu kata "Istimewah".

Nah dalam dunia percintaan, ternyata hasil ketulusan dan perjuangannya tidak berbanding lurus dengan karirnya, sebelum akhirnya menemukan pelabuhan terakhir (Selamat ya..untuk Mbk Ulfi). Tidak perlu saya jabarkan bagaimana perjuangan dan ketulusan sosok Khoirul Anwar terhadap seorang wanita yang dicintainya. Sungguh di atas standar para pujangga dan pecinta lainnya.

Saya lihat Kang Awang ini selalu *All out* dalam mengemban tanggung jawab atau

menjalankan peran lainnya. Tidak terkecuali ketika statusnya menjadi pacar seseorang, atau calon pacar. Saya cukup kaget ketika dirinya baru menemukan target seorang tambatan hati. Kegiatan-kegiatan rutin yang dia lakukan menjadi kacau tidak berpola. Setiap ada panggilan datang, dia langsung mendatangi (kaya polisi India). Sampai akhirnya berpisah, akibatnya cukup parah. Kang Awang sakit mencret selama tiga hari.

Dalam pengembaraan cintanya, saya melihat anomali yang lucu. Sebenarnya Kang

Awang cukup mempunyai daya tarik di mata para wanita. Terbukti banyak yang "pedekate" (PDKT) dari kalangan relasi maupun mahasiswi haha..di sisi lain, modal kepercayaan diri dan sedikit gombal mempermudah dirinya dalam menaklukan wanita. Panah asmaranya selalu tepat pada sasaran, hanya saja ada pengecualian untuk beberapa target yang sangat diinginkan. Semakin menginginkan, semakin jauh target tersebut..haha..

Kang Awang merupakan sosok feminis yang menghormati wanita. Tidak jarang dirinya mengaku sebagai lelaki perasa. Hal tersebut berdampak terhadap kesetiannya kepada seorang wanita dalam menjalani hubungan. Meskipun naluri seorang pemuda menggebu, ketertarikan kepada wanita lain dialihkannya dalam bahan candaan. Menurut saya kata "ini cantik itu cantik" merupakan ekspresi wajar yang tidak kaitannya dengan kesetiaan. Untuk pendapat ini, saya hanya menafsirkan hehe..bagi orang yang tidak faham, keloyalan Kang Awang kepada setiap wanita akan

dianggap paly boy, tapi jika melihat secara jernih tentu sebaliknya..haha

Saya lihat Kang Awang orangnya sangat terbuka dengan teman-teman. Terkadang saya tidak bisa membedakan antara hal serius dan candaan, rahasia atau bukan, dalam hal apapun termasuk dalam percintaan. Membingungkan memang, tapi keadaannya seperti itu tidak dapat lepas dari situasi dan kondisi lingkungan. Terlebih di eLSA seperti pondok, kita sudah seperti saudara dimana sekat-sekat jaim, gengsi dan yang lain telah melebur. Sekuat apapun menutupi, rahasianya selalu terbongkar..haha.. tapi menurut saya Kang Awang memang pintar dalam menempatkan diri dan berpolitik..hmm..

Tanpa terasa waktu berlalu begitu cepat, teman saya saudara Khoirul Anwar akhirnya melepas masa lajang. Di usianya yang akan mencapai kepala tiga memang sudah saatnya terbebas dari gelar jomblo. Katanya seperti mimpi kalau akhirnya bisa menikah. Bagi saya

ungkapan tersebut wajar, karena yang lain sudah duluan hehe..dan tentu mengingat perjuangan yang telah dilaluinya. Sungguh beruntunglah wanita yang mendapatkan arjuna satu ini..

Dilihat dari sisi pengetahuan, tentu Kang Awang jauh di atas saya, tapi kalau masalah pengalaman dan praktek saya pede karena lebih dulu..hehe..pada tulisan ini saya hanya ingin berbagi pengalaman ringan yang mungkin bisa jadi bekal untuk Kang Awang dan saya sendiri. Teringat ketika saya melihat

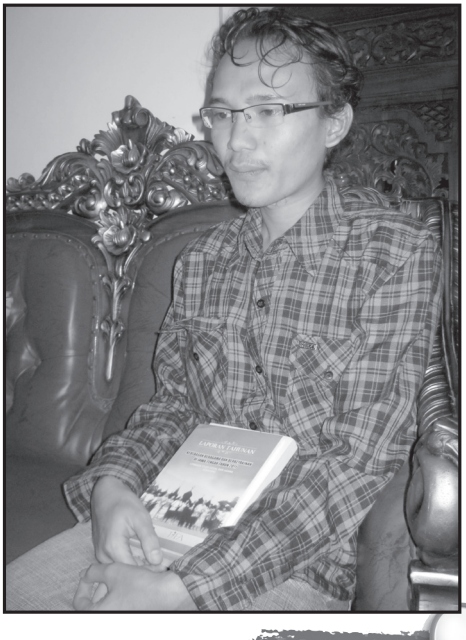

kekhawatiran di mata Kang Awang yang harus menerima kenyataan bahwa pernikahan di depan mata. Kekhawatiran yang lahir dari kesadaran akan tanggungjawab laki-laki, sebagai imam dalam bahtera rumah tangga.

Ketika seseorang menikah, yang terlintas dalam pikiran adalah kehidupan baru yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Ujungnya dapat merubah sisi-sisi lain kenyamanan yang selama ini telah dijalani. Dengan bertambahnya beban dan tanggungjawab, kekhawatiran menjadi lebih besar saat mengukur kemampuan diri. Muncul pertanyaan apakah saya mampu, akankah ini itu dll.. Kekhawatiran tersebut tidak sepenuhnya salah tapi lebih banyak salahnya hehe..

Dalam rangka menghilangkan ketegangan, tidak ada salahnya kita memutar kembali petuah para senior (Mas Tedi, Mas Iman dll..) pendahulu kita. Pernikahan bukanlah akhir dari segalanya, justru awal dari lembaran baru yang telah banyak

kita lalui juga. Santai saja, karena kita sudah sering menghadapi perubahan. Jadikanlah pernikahan sebagai babakan baru dalam meningkatkan kualitas pribadi dan keluarga, pertemanan maupun kualitas lain di luar relasi baik karir, ekonomi dan keilmuan. Tetaplah jadi Kang Awang yang peduli, beridealisme dan selalu menjadi teman yang baik.

Akhirnya saya hanya bisa berdoa, semoga Kang Awang dan Mbak Ulfi bersatu menjadi keluarga yang Sakinah, Mawaddah wa Rahmah, diberi keberkahan dan langgeng selamanya di dunia dan akhirat. Mbk Ulfi jangan kuatir, saya yakin dengan ketulusan sang pencinta semua akan baik-baik saja, *All is Well.*. selanjutnya saya berdoa semoga Mbak Ulfi secepatnya diberi momongan, agar kader eLSA bertambah dan terus bertambah.

K 4335 CR

Al-Quran
Al-Hadis

امام حسن
امام موسیٰ کاظم
امام محمد تقی

eLSA
Lembaga Studi Sosial dan Agama

www.elsaonline.com
voice of the voiceless

Menuju Balig Sosial

Kado Pernikahan Khoirul Anwar

Karena banyak berkenalan dengan banyak orang, maka tiap jengkal langkahnya selalu diingat oleh mereka yang bersentuhan dengannya. Buku kecil ini, adalah salah satu cara bagi kami, selaku sahabat-sahabatnya untuk mengabadikan memori yang hadir dari perjumpaan kami dengan Awang, atau kisah Awang yang dianggap unik. Judul buku ini, "Menuju Balig Sosial," sesungguhnya adalah frase miliknya. Satu waktu ia bercerita tentang pernikahan. Ia kemudian mengistilahkan nikah itu sebagai pertanda "balig sosial." Orang mungkin tidak selalu sepakat dengan ide ini, tapi bagi kami, inilah menu yang ia sodorkan dan kami meraciknya untuk kemudian disajikan kepada sang pemilik gagasan.

eLSA Press

eLSA Semarang

@elsa_smg/Sosial dan Agama

penerbit_elsa

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11 Ngaliyan-Semarang 50185, Telp/Fax: (024) 7627587, CP: 085727170205 (Wahib), 085727698655 (Salam)
email: elsa_smg@yahoo.co.id. Website: www.elsaonline.com / toko.elsaonline.com

ISBN 978-602-6418-27-2

9 786026 418272